

dengan sesama, dapat menggunakan fikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri.²

Pengertian ini senada dengan rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan pasal 3 :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, karena pengajaran dapat diartikan sebagai proses transfer ilmu belaka, sedangkan pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.⁴ Pendidik bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim.⁵

² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 38.

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Departemen Agama RI, 2006), h. 8-9.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 4.

⁵ Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 53.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menjadikan peserta didiknya memiliki kecerdasan intelektual semata, akan tetapi juga bertujuan mendidik akhlak dan jiwa mereka.

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan *al-akhlâq al-karîmah* (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu ummat atau membangun suatu bangsa. Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup, tingkah laku dan perbuatannya. Dan akhlak jualah yang menentukan bangun dan runtuhnya suatu bangsa. Karena pada hakikatnya, seseorang akan menjadi manusia ketika dia berakhlak. Jika tidak maka dia bagaikan hewan yang sangat berbahaya, yang akan menggunakan akalnyanya untuk merusak dan mengacau di muka bumi. Rasulullah Saw menyatakan dalam sabdanya tentang keutamaan akhlak:

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: (أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا)

Di dalam hadits ini dinyatakan bahwa mu'min yang paling sempurna imannya adalah mu'min yang paling baik akhlaknya. ketika kebaikan akhlak dan kesempurnaan iman telah ada dalam diri seseorang, maka ia akan menjadi pribadi yang akan membawa kebaikan pula di muka bumi.

Dewasa ini merupakan hal yang sangat *urgent* bagi dunia pendidikan untuk tidak hanya fokus mencetak peserta didik yang cerdas di bidang akademik namun juga cerdas secara emosional dan spiritual. Karena banyak didapati penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik,

⁶ Abû Dâwûd Sulaimân Ibn al-Asy'ats, *Sunan Abî Dâwûd*, Jilid 4 (Cairo: Dâr al-Hadîts, 1988), h. 219. dan Ahmad Ibn Muḥammad Ibn Hanbal, *Al-Musnad*, Jilid 13 (Beirut: Maktabah al-Turâts al-Islâmiy, 1994), h. 133.

seperti tawuran, pergaulan bebas, narkoba dan masih banyak yang lainnya. Hal ini terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Krisis akhlak terpuji yang terjadi dalam diri peserta didik yang bersangkutan mungkin saja sebagai salah satu faktornya. Perilaku individu yang menyebabkan kekacauan dan kekhawatiran sesungguhnya merupakan antitesis dari tujuan hakiki ajaran Islam, sekalipun ia seorang muslim.⁷

Fenomena penyimpangan perilaku yang sekarang banyak menimpa peserta didik merupakan gambaran belum berhasilnya proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah dalam pembinaan akhlak peserta didiknya. Hal ini merupakan problem dalam dunia pendidikan yang harus dicari solusinya, sehingga perlu bagi sekolah untuk mengevaluasi penyebab dari belum berhasilnya usaha mereka, mencari dan mengkaji lagi metode dan strategi yang bisa mengantarkan sekolah kepada keberhasilan dalam pembinaan akhlak peserta didiknya.

Secara fitrah, manusia hidup di dunia diberi amanah oleh Allah Swt., yakni menjadi *khalifah fi al-ardh* yakni sebagai wakil Allah di bumi. Manusia yang disertai fungsi pengelola bumi ini berusaha untuk bagaimana dapat menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya termasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya.⁸

⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 250.

⁸ Djamaluddin Darwis, *Manusia Menurut Pandangan Al Qur'an dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Penyunting: Habib Thoha, Fatah, Syukur, dan Priyono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 1996), h. 99.

Ketakwaan yang dimiliki manusia akan melahirkan karakter yang baik. Manusia yang mempunyai karakter yang baik, apabila diberi amanah menjadi pemimpin sebuah negara, maka negara tersebut akan dikelola menjadi negara yang adil dan makmur. Sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para *founding father* (bapak pendiri bangsa) mengatakan bahwa:

Paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi; pertama mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, Kedua membangun bangsa, Ketiga, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).⁹

Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik pemerintah maupun setiap warga negara. Dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa.

Alasan perlunya membangun karakter bangsa yakni keberadaan karakter dalam bangsa merupakan pondasi. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua.¹⁰

⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011), h.1.

¹⁰ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2010a), h.1.

Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Mengenai hal ini secara konstitusional sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi utama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 sebagai berikut:

...Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dengan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia Yang beragama, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.¹¹

Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof.Suyanto, Ph.D. juga mengatakan bahwa:

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹²

¹¹Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat,2010), h. 1.

¹²Suparlan, *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah yang Harus Kita Lakukan* dalam [suparlan.com](http://www.suparlan.com), dipublikasikan 2010 <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-Apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php> (9 Agustus 2015)

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.¹³

Pendidikan di Indonesia saat ini sangat menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, dan membantu mereka menjadi manusia yang baik dan bijak. Sangat wajar jika dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan dimanapun. Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menjadi alasan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter.

Sejalan dengan prioritas visi bangsa, pembangunan karakter juga terkandung dalam ajaran *Jalan terabas* yang diajarkan oleh K.H. Hamim Tohari Djazuli atau akrab dengan panggilan Gus Miek. *Jalan terabas* Gus Miek terbukti sangat ampuh dalam membina karakter santri. Santri yang sebelumnya hanya santri biasa, bisa menjadi santri luar biasa pola pikir dan pengamalannya.

Jalan terabas atau *Suluk terabas* yang dimaksud disini adalah meliputi metode pembinaan baik melalui perilaku hidup atau pola pikir yang bersifat terabas yang merupakan terobosan atau jalan yang paling cepat dari sekian

¹³Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan pelaksanaan Kurikulum* (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 282.

banyak jalan yang ada untuk mencapai sebuah tujuan. Jadi *suluk* terabasnya adalah kerangka berfikir sebagai pegangan untuk menentukan langkah dalam mencapai sebuah tujuan dengan menentukan sisi yang paling cepat dan tepat untuk menggapainya.

Jalan pintas di sini bukan berarti sekedar berjalan atau terkesan sepintas lalu saja menjalani hidup, melainkan lebih pada sebuah upaya atau ikhtiar yang dilakukan seseorang yang hendak menjalani hidup dengan sukses, baik di dunia dan akhirat. Gus Miek menyatakan bahwa jalan menuju Tuhan itu banyak, tidak tunggal. Al Qur'an juga menyebut jalan menuju Tuhan dengan istilah khusus, yakni *subul* (banyak jalan), tetapi dari banyak jalan itu ada yang bersifat pintas (terabas), yang bisa menghantarkan seseorang lebih cepat untuk dekat dengan Tuhan.¹⁴

Apa itu *suluk*? Apa itu *Jalan terabas*? Dan apa itu *suluk Jalan terabas*? *Suluk* biasanya dipahami sebagai upaya atau ikhtiyar seseorang untuk mendapatkan makrifat tentang Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, yang dilakukan dengan cara yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasulnya. Dalam dunia tarekat, *suluk* merupakan bagian dari system atau cara mendekatkan diri kepada Allah, yang bila diilustrasikan: *suluk* adalah perahunya, *tarekat* adalah samudernya, dan *hakikat* adalah mutiaranya.¹⁵

Dalam pembahasan ini, *suluk* lebih dipahami sebagai upaya atau ikhtiyar seseorang untuk mencapai sesuatu. Ia adalah usaha yang telah ditetapkan dan

¹⁴ Muhammad Nurul Ibad, *Suluk Jalan terabas Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, cetakan III, Februari 2012), h. v.

¹⁵ *Ibid* h. 5.

akan ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan. Lebih dari itu, *suluk* disini juga bisa dipahami sebagai metode atau cara yang ditempuh seseorang untuk menyelesaikan sebuah masalah.

Di samping dipahami sebagai ikhtiar, langkah dan metode, *suluk* dalam tulisan ini juga bisa dipahami sebagai sebuah upaya seseorang untuk merespons objek dan tujuan, yang dalam dunia filsafat disebut dengan kerangka berpikir. Kerangka berpikir bisa berarti cara memandang sesuatu, atau dasar untuk menyeleksi berbagai permasalahan dan pola yang menentukan bagaimana menyelesaikan permasalahan itu. Kerangka berpikir memungkinkan bagi seseorang untuk memecahkan berbagai kesulitan yang sedang dihadapinya.

Lalu, apa itu *Jalan terabas*? *Jalan terabas* yang dimaksud di sini adalah jalan pintas atau jalan yang paling dekat dari sekian banyak jalan yang ada untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan *suluk Jalan terabas* adalah kerangka berpikir yang dikembangkan Gus Miek sebagai pegangan untuk menentukan langkah dalam mencapai tujuan, dengan menentukan sisi yang paling cepat dan tepat untuk menggapainya.¹⁶

Suluk Jalan terabas ini dikembangkan sedemikian rupa oleh Gus Miek sebagai sebuah pilihan untuk menyelesaikan permasalahan atau mencapai tujuan karena berbagai jalan yang sudah ada dan telah disepakati sebagai jalan kebenaran tak lagi memadai untuk mencapai tujuan. Lebih dari itu untuk menerapkan dan mengikuti berbagai sistem yang telah ditetapkan itu

¹⁶*Ibid* h. 6 .

membutuhkan waktu yang teramat panjang dan bisa jadi tidak memungkinkan untuk dilaksanakan.¹⁷

Suluk Jalan terabas dibutuhkan sebagai sebuah jalan yang bisa ditempuh ketika berbagai upaya yang ada tak lagi memungkinkan untuk diterapkan. Meskipun demikian, bukan berarti *suluk Jalan terabas* pilihan terakhir setelah melakukan berbagai upaya yang lain. *Suluk Jalan terabas* dapat digunakan sebagai pilihan yang paling mudah dalam mencapai sebuah tujuan. *Suluk* ini memungkinkan setiap orang dari berbagai tingkatannya untuk memiliki peluang yang sama dalam mencapai tujuan yang sama.

Gus Miek sendiri sebagai pembimbing umat (para pengikutnya) selalu menggunakan kerangka berpikir ini pada setiap langkahnya di dalam mewujudkan impian dan tujuan. Karena mengikuti kerangka berpikir inilah yang kemudian menimbulkan persepsi bahwa Gus Miek adalah sosok yang penuh kontroversi. Tidak dapat dipungkiri bahwa Gus Miek adalah tokoh yang paling sukses mengemban misi manusiawinya terutama sebagai seorang pembimbing umat. Bahkan, keberhasilannya tersebut sulit dicarikan padanannya pada masanya. Contohnya adalah kegiatan seaman Al-Qur'an yang menjadi binaannya; ini merupakan kegiatan sema'an terbesar yang pernah diselenggarakan secara rutin di manapun.

Terlepas dari apakah keberhasilan Gus Miek itu merupakan bagian dari kekeramatan seorang wali ataukah murni kecerdasan seorang manusia dalam menentukan langkahnya, yang pasti Gus Miek mempunyai kerangka berpikir

¹⁷*Ibid* h. 6.

yang diajarkan kepada para pengikutnya yang disebutnya sebagai *Jalan terabas* yang ia rumuskan pada tahun 1964.¹⁸

Pada waktu itu, ada salah seorang pelayannya yang masih remaja memaksakan diri meminta izin untuk mengikuti pendidikan di madrasah. Gus Miek saat itu tidak mengijinkannya dan berkata: “semua anak/santri seluruh pondok yang bisa *jadi* hanya satu. Oleh karena itu, kalau seseorang bisa berjalan menempuh jalan pintas (*nerabas*), ia akan selamat.”¹⁹

Maksud dari kata *jadi* di atas adalah sebagaimana tujuan dari para santri ketika menempuh pendidikan di pesantren, yakni seorang santri yang mampu menguasai berbagai pelajaran dan bisa mengamalkan. Banyak santri cerdas dan mampu menguasai berbagai kitab tapi sikap dan tindakannya sama sekali tidak mencerminkan pengetahuannya itu.²⁰

Salah seorang pengikutnya yang lain pernah bertanya: adakah mungkin baginya orang awam, pelaku maksiyat yang baru memulai bertaubat, menjadi seorang yang dekat dengan Tuhan sebagaimana para kyai dan santri? Padahal ia telah berkeluarga, dan ini berarti ia sudah tidak mungkin untuk memasuki sebuah pesantren dan menjadi seorang santri.

Mendengar pertanyaan dan keluhan pengikutnya tadi, Gus Miek berucap:

Banyak jalan menuju Tuhan. Tidak mesti harus lewat pesantren. Semua bisa berpacu, termasuk seorang yang masih bodoh; ia bisa berpacu dengan orang yang sudah menyandang gelar kyai. Apalagi untuk orang-orang yang sudah berkeluarga, mereka tidak mungkin menjadi santri di

¹⁸*Ibid* h. 7.

¹⁹*Ibid* h. 8.

²⁰*Ibid* h. 8.

sebuah pesantren. Untuk itu, kalau kamu punya ilmu sedikit, amalkan saja, tak perlu menunggu mencari tambahan. Kalau mendengar dari santri atau kyai, segera amalkan! Suatu saat, kamu akan lebih maju melebihi yang punya banyak ilmu tetapi belum bisa mengamalkan. Inilah yang disebut *Jalan terabas*.²¹

Pada kesempatan lain, Gus Miek berkata:

Semua masalah di dunia ini bisa dihadapi dengan tiga T: tenang, tabah, dan tawakal. Kalau kamu tidak bisa menyelesaikan masalah-masalah kamu, silakan kembalikan kepada Allah. Ini yang dinamakan menempuh *Jalan terabas*.²²

Gus Miek, sebagai seorang pembimbing ummat telah mewariskan sebuah kerangka pemikiran yang sangat simple sebagai wujud kepeduliannya kepada para pengikutnya. Gus Miek sendiri sadar bahwa di zaman modern ini banyak orang telah mengalami kemunduran dalam hal menghayati dan menjalankan ajaran agamanya. Di tengah semakin membanjirnya sarana informasi, gemuruh dan riuhnya hiburan, serta canggihnya produk-produk teknologi yang ditawarkan mengharuskan umat Islam untuk semakin menekuni dan menghayati ajaran agamanya serta meningkatkan ketekunan beribadah kepada Allah.

Karena itulah Gus Miek dalam setiap dakwahnya mengembangkan kerangka berpikir yang sederhana, yang bisa diterima umat dari berbagai kalangan, mulai dari santri dan ulama, orang awam, orang-orang berpendidikan modern, hingga para pelaku maksiat yang ingin bertaubat.²³

²¹*Ibid* h. 8.

²²*Ibid* h. 9.

²³*Ibid* h. 2

Dengan memakai kerangka pemikiran *Jalan Terabas*, tak ada sesuatu yang tabu bagi seorang kyai untuk memasuki tempat-tempat maksiat sebagai lahan dakwahnya. Juga tidak menutup kemungkinan bagi seorang awam atau pelaku maksiat yang sudah bertaubat untuk berlomba-lomba dengan para santri dan para kyai untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalani hidup.

Gerakan-gerakan spritual Gus Miek juga telah menjadi budaya di kalangan *Nahdliyin* (sebutan untuk warga NU), seperti melakukan ziarah ke makam-makam para wali yang ada di Jawa maupun di luar Jawa. Gus Miek merupakan sosok yang cukup kontroversial dan fenomenal. Beliau bukan kyai biasa, tapi kyai kembara yang menghabiskan banyak waktu diluar pesantren, tetapi tidak mengabaikan tugas pokoknya sebagai kyai pesantren.²⁴

Banyak jalan menuju Tuhan, itulah salah satu pesan Gus Miek yang patut kita renungkan. Dengan pengalaman dan penghayatannya yang mendalam pada inti ajaran Islam, menyadari sepenuhnya bahwa tidak semua orang bisa menjalani hidup ini secara mulus. *Jalan terabas* yang digagas oleh Gus Miek ini, rumit atau tidaknya penerapan tergantung pada besar kecilnya tujuan yang akan dicapai dengan besar kecilnya *modal* yang dimiliki. Demikian juga tepat atau tidaknya suatu penerapan sangat tergantung pada kemampuan seseorang dalam menetapkan kerangka pemikiran ketika hendak menyelesaikan program.

Dalam menentukan karakter umat untuk menyerukan kebenaran adalah akan lebih dapat diterima ketika seruan tersebut berasal dari bagian

²⁴Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), h. xii.

kehidupannya. Seruan kelompok Muhammadiyah misalnya tentu akan sulit diterima oleh kalangan *Nahdliyin* (kelompok NU). Demikian pula dengan kelompok gelandangan, juga para pelaku maksiat lainnya, kemungkinan besar mereka tidak akan mudah mendengar seruan kebenaran dari orang yang berdiri di seberang dunianya. Dengan mengenali karakter mereka, Gus Miek bisa menentukan strategi yang tepat untuk menyampaikan kebenarannya. Adalah sesuatu yang sulit mengharap kedatangan seorang penjudi atau pelacur dalam sebuah majlis pengajian untuk mendengarkan seruan kebenaran.²⁵

Dari sinilah kemudian bisa dimaklumi Gus Miek dengan *Jalan terabasnya* dapat sukses besar mampu mengentaskan kalangan penjudi dan pelaku maksiat dari lumpur dosa menuju pintu taubat. Praktik yang diterapkan oleh beliau adalah juga dengan membungkus dirinya dengan kehinaan, karena tidak mungkin ditempuh dengan jalan kekiyaiannya. Gus Miek memasuki tempat perjudian dan diskotik, atau berbaur dengan tukang becak dan penjual kopi di pinggir jalan, sehingga mereka merasa bahwa Gus Miek adalah orang biasa yang sama seperti mereka. Akan tetapi dikemudian hari, mereka tahu bahwa orang yang selama ini dekat dengan mereka adalah orang besar dan penuh kehormatan, maka dengan sendirinya akan muncul goncangan kejiwaan yang luar biasa yang akhirnya membimbing mereka pada ketaatan dan pertaubatan.

Berdasarkan latarbelakang diatas, penulis menjadi tertarik untuk mengangkat tesis dengan judul **Pembinaan Karakter dalam Ajaran *Jalan***

²⁵*Ibid* h. 36.

***Terabas* K.H. Hamim Tohari Jazuli (Gus Miek) Sebuah Analisis Pendidikan Karakter.**

A. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana cara membina karakter umat yang diajarkan oleh Gus Miek melalui *Jalan Terabasnya*, serta nilai-nilai karakter apa saja yang diajarkan oleh Gus Miek.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka dapat diambil beberapa pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, antara lain;

1. Bagaimana cara Gus Miek membina karakter umatnya melalui ajaran *Jalan Terabas*?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang diajarkan oleh Gus Miek?
3. Siapa saja yang menjadi objek pembinaan karakter dalam *Jalan Terabas* Gus Miek?

C. Tujuan

Dengan mengungkapkan uraian di atas, maka tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui metode yang digunakan oleh Gus Miek dalam membina karakter umatnya melalui ajaran *Jalan Terabas*.
2. Mengetahui Nilai-nilai karakter apa saja yang diajarkan oleh Gus Miek.
3. Mengetahui Siapa saja yang menjadi objek pembinaan karakter dalam *Jalan Terabas* Gus Miek.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian dengan judul pembinaan karakter dalam *Jalan Terabas Gus Miek* ditinjau dari analisis pendidikan karakter ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak. Selain itu, penelitian ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan bagi peneliti. Manfaat dapat ditinjau dari dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah bahwa hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi pengelola pendidikan untuk mengembangkan pola yang berorientasi pada implementasi pendidikan karakter. Terutama lembaga-lembaga pendidikan Islam (madrasah) dan pihak-pihak yang memanfaatkan hasil penelitian demi peningkatan mutu di lembaga pendidikan serta dijadikan bahan koleksi ilmiah pada perpustakaan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Serta Memberikan sambungan informasi dan dapat memperkaya cakrawala tentang pembinaan karakter melalui *Jalan Terabas Gus Miek*, yang dapat dijadikan pedoman bagi penulis dan pembaca pada umumnya dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional yang jelas sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pengertian pembinaan menurut penulis disini adalah bagaimana cara Gus Miek membina para santri atau jamaahnya agar memiliki karakter yang lurus, dengan metode *Jalan Terabasnya*. Yaitu dengan metode, pola pikir, perilaku, atau dengan mengamalkan beberapa amalan dan atau dzikir khusus yang sudah dirangkai oleh Gus Miek untuk diamalkan oleh santri dan jamaahnya agar apa yang menjadi cita-cita mereka segera terwujud.

2. Karakter

Adapun karakter yang dibina oleh Gus Miek kepada santri dan jamaahnya melalui jalan terabasnya adalah menekankan 18 karakter yakni; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3. Ajaran

Ajaran yang dimaksud disini adalah buah pemikiran yang berupa; nasihat; perintah; atau berupa bimbingan yang diajarkan oleh Gus Miek kepada jamaahnya yang telah dibukukan.

4. *Jalan terabas*

Jalan Terabas yang dimaksud adalah jalan pintas atau jalan yang paling cepat dari sekian banyak jalan yang ada untuk mencapai sebuah tujuan, yaitu dengan memakai metode tertentu, atau pola pikir, atau dengan cara mengamalkan dzikir khusus dan atau amalan-amalan khusus yang sudah dirangkai oleh Gus Miek.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi pemikiran dengan mengambil pemikiran tokoh. Dalam penelitian ini tokoh yang dijadikan sentral studi adalah K.H Hamim Tohari Jazuli (Gus Miek). Jadi literatur-literatur yang diteliti digunakan untuk menggambarkan diri keseluruhan pemikiran Gus Miek (gambaran tentang ajaran *Jalan Terabas*).

2. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research* atau metode riset kepustakaan. Metode ini digunakan untuk mencari data dengan cara browsing data internet, membaca buku, makalah, memahami tulisan yang menjadi dasar penulisan, sekaligus untuk pembahasan dan penganalisaan yang berkaitan dengan permasalahan. Tujuan praktis dari metode ini untuk memaparkan dan menganalisis data-data yang dianggap relevan sehingga menjadi acuan penulis dalam membuat kesimpulan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

a. Teknik Deduktif

Yaitu metode berfikir berdasarkan pada pengetahuan umum dimana kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.²⁶

Dengan metode ini penulis menguraikan data-data yang masih bersifat umum, pengertian-pengertian umum yang dikemukakan oleh para ahli, dan melihat fenomena yang berkembang saat ini, kemudian penulis mencoba untuk menarik kesimpulan.

b. Teknik Induktif

Yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa khusus, dari fakta-fakta atau peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.²⁷

Dengan metode ini penulis ingin mendapatkan data-data yang bersifat khusus, pengertian-pengertian khusus yang dikemukakan oleh para ahli, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

c. Teknik Analisis

Yaitu merupakan cara penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk mendapatkan pengertian yang baru.²⁸

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Jogjakarta: Psikologi UGM, 1981), h. 42.

²⁷ *Ibid*, h.42.

²⁸ Soegono Sumargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jogjakarta: Nur Cahaya, 1989), h. 37.

Metode ini digunakan sebagai pendekatan untuk menguraikan dan melukiskan pandangan tokoh tersebut dan untuk menjelaskan suatu fakta (pandangan) yaitu benar atau salah.

d. Teknik Sintesis

Yaitu cara penanganan objek penelitian tertentu dengan cara menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lain sehingga menghasilkan pengertian yang baru.²⁹

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dijadikan satu kesatuan untuk menemukan pandangan baru.

4. Telaah Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis sedikit membuat garis besar tentang karya-karya lain yang berkaitan erat dengan pendidikan karakter, serta telaah kritis pemikiran Gus Miek tentang ajaran *Jalan Terabas*. Karena penulis bukan pertama kali yang meneliti tentang pendidikan karakter dan ajaran *Jalan Terabas*, maka penulis menelaah beberapa buku yang telah mengupas judul yang punya referensi dengan yang penulis angkat di atas. Buku-buku tersebut adalah:

- a. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Karya Muchlas Samani dan Hariyanto.³⁰

²⁹Burhanudin Salam, *Logika Formal Filsafat Berfikir* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 68.

³⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

- b. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Karya Arief Armai³¹,
- c. *Pembinaan Karakter Siswa berbasis Pendidikan Agama* karangan Marzuki.³²
- d. Buku karangan Sri Narwanti yang berjudul *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nialai dalam Mata Pelajaran*.³³
- e. *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek* karya Muhammad Nurul Ibad. Fokus kajian dalam penelitian tersebut adalah mengkaji biografi, perjalanan hidup mulai Gus Miek dalam kandungan sampai akhir hayat Gus Miek.³⁴
- f. *Suluk Jalan Terabas Gus Miek* karya Muhammad Nurul Ibad. Dalam buku tersebut membahas pokok-pokok pemikiran ajaran *Jalan Terabas*, penerapan dan sisi kontroversialnya.
- g. *Konsep Tasawuf Jalan Terabas Gus Miek* karya Ikhsan Ariyanto. Penelitian ini menjabarkan bagaimana konsep tasawuf yang diajarkan oleh Gus Miek kepada santri dan jamaahnya. Bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah dengan *Jalan Terabas* ala Gus Miek.

³¹Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputra Press, 2002).

³²Marzuki, Samsuri Murdiono, *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama* (Yogyakarta, 2011).

³³ Sri Narwanti, *Pendidikan karakter Pengintegrasian 18 Nialai dalam mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011).

³⁴ Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan ...*

penelitian ini juga menjelaskan bahwa Tasawuf Gus Miek memiliki corak dan karakter yang berbeda dengan tasawuf pada umumnya.³⁵

- h. *Pembinaan Karakter siswa SMP Berbasis Pendidikan Agama*. Penelitian tersebut telah menemukan model pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama melalui uji coba di beberapa SMP di DIY.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumenter dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Mengumpulkan buku atau sumber bacaan yang relevan dengan kajian pembinaan karakter
- b. Mengkaji buku yang membahas pemikiran Gus Miek tentang ajaran *Jalan terabasnya*
- c. Memformulasi dan menguraikan tentang metode pembinaan karakter yang dilakukan oleh Gus Miek.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penelitian ini tersusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II Teori Pendidikan Karakter. Di dalamnya membahas

³⁵ Ikhsan Ariyanto, *Konsep tasawuf Jalan terabas Gus Miek* (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2009).

pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, Pembinaan Karakter dan pengembangannya, serta metode pendidikan karakter.

- BAB III Deskripsi Umum Tokoh dan Konsep *Jalan Terabas* Gus Miek, Dalam bab ini membahas riwayat hidup Gus Miek, yang meliputi biografi Gus Miek, setting sosio-kultural, pendidikan Gus Miek, karir akademik, karya-karya Gus Miek. Penerapan Ajaran Jalan Terabas dalam kehidupan Gus Miek, pokok-pokok kerangka berpikir *Jalan Terabas*, serta sisi kontroversi Ajaran *Jalan Terabas*.
- BAB IV Analisis Pendidikan Karakter. Pada bab ini pembahasan berisi tentang analisis pembinaan karakter serta metode yang digunakan oleh Gus Miek dalam membina karakter umat yang terdapat dalam ajaran *Jalan Terabas* Gus Miek
- BAB V Bab ini merupakan bab terakhir, yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.